



## PENGEMBANGAN MODEL MANAJEMEN KONFLIK DALAM PENANGANAN BULLYING DI SEKOLAH DASAR

Putri Nur Fadila<sup>1</sup>, Alfian Roni Firmansyah<sup>2</sup>, Hosniyatul Hasanah<sup>3</sup>, Ahmad Ananda Azka Januarta<sup>4</sup>, Mu'alimin<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Email : [fadilaputrinur04@gmail.com](mailto:fadilaputrinur04@gmail.com), [alfanroni9@gmail.com](mailto:alfanroni9@gmail.com), [hosniatulhasanah3@gmail.com](mailto:hosniatulhasanah3@gmail.com), [ahmadanandaazkajanuarta@gmail.com](mailto:ahmadanandaazkajanuarta@gmail.com), [muualimin@gmail.com](mailto:muualimin@gmail.com)

### Article Info

Received	Accepted	Published
18 November 2024	21 November 2024	30 November 2024

#### Keywords:

Model development  
Conflict management  
Handling bullying

#### ABSTRACT

Conflict reflects differences, conflicts, or inconsistencies between interrelated elements, which can have positive (functional) or negative (dysfunctional) impacts. In the context of bullying, conflict management includes steps to overcome bullying behavior that often occurs in elementary schools. This study aims to develop a conflict management model based on a therapeutic approach and character values in handling bullying in elementary schools. The study used a literature study method with data collection techniques through borrowing books from the library, reviewing journal articles, and recording and processing data from relevant literature. The main findings of this study are the development of a model consisting of four stages: (1) Conflict Identification, which involves early detection of bullying through surveys and observations; (2) Mediation by Teachers, with the application of a dialogic approach and restorative-based resolution; (3) Character Education, through the integration of anti-bullying values in the curriculum; and (4) Collaboration between Parents and Schools, to strengthen emotional support and consistency of rules at home and school. This model is implemented through case simulations, teacher training, and workshops involving students and parents. The analysis results show that this approach can create a more inclusive environment, encourage positive behavioral changes, and minimize dysfunctional conflicts in elementary schools. The study recommends the wider application of this model with the support of government policies and the development of the capacity of educators.

#### ABSTRAK

#### Kata Kunci:

Pengembangan model  
Manajemen konflik  
Penanganan bullying

Konflik mencerminkan adanya perbedaan, pertentangan, atau ketidaksesuaian di antara elemen-elemen yang saling terkait, yang dapat berdampak positif (fungsional) maupun negatif (dysfungsional). Dalam konteks bullying, penanganan konflik mencakup langkah-langkah untuk mengatasi perilaku bullying yang kerap terjadi di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model manajemen konflik berbasis pendekatan restoratif dan nilai karakter dalam penanganan bullying di sekolah dasar. Penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan teknik pengumpulan data melalui peminjaman buku di perpustakaan, penelaahan artikel jurnal, serta pencatatan dan pengolahan data dari literatur yang relevan. Temuan utama penelitian ini adalah pengembangan model yang terdiri dari

---

empat tahap: (1) Identifikasi Konflik, yang melibatkan deteksi dini bullying melalui survei dan observasi; (2) Mediasi oleh Guru, dengan penerapan pendekatan dialogis dan penyelesaian berbasis restoratif; (3) Edukasi Karakter, melalui integrasi nilai-nilai anti-bullying dalam kurikulum; dan (4) Kolaborasi Orang Tua dan Sekolah, untuk memperkuat dukungan emosional serta konsistensi aturan di rumah dan sekolah. Model ini diimplementasikan melalui simulasi kasus, pelatihan guru, dan workshop dengan melibatkan siswa serta orang tua. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, mendorong perubahan perilaku positif, dan meminimalkan konflik disfungsional di sekolah dasar. Penelitian merekomendasikan penerapan model ini secara lebih luas dengan dukungan kebijakan pemerintah dan pengembangan kapasitas tenaga pendidik.

---

### **Copyright and License:**

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



## **1. PENDAHULUAN**

Bullying di lingkungan sekolah dasar merupakan masalah serius yang dapat berdampak negatif pada perkembangan mental, emosional, dan sosial siswa. Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) tahun 2022, sekitar 41,1% anak di Indonesia pernah mengalami kekerasan, termasuk bullying. Studi lain dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa mayoritas kasus bullying terjadi di sekolah, dengan bentuk yang paling umum berupa intimidasi verbal dan sosial. Fakta ini menegaskan perlunya pendekatan sistematis untuk mencegah dan menangani bullying, terutama di tingkat sekolah dasar.<sup>1</sup>

Manajemen konflik menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk menangani bullying karena menawarkan strategi penyelesaian yang tidak hanya berfokus pada mengatasi gejala, tetapi juga akar permasalahan. Pendekatan ini memungkinkan pengelolaan konflik secara konstruktif, dengan mengarahkan perilaku negatif menuju perubahan positif melalui mediasi, dialog, dan penguatan karakter. Dalam konteks sekolah dasar, manajemen konflik dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung interaksi sosial yang sehat.<sup>2</sup>

Namun, penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kekurangan model penanganan konflik yang komprehensif dalam konteks bullying di sekolah dasar. Sebagian besar pendekatan yang ada bersifat reaktif, terbatas pada pemberian sanksi kepada pelaku tanpa memperhatikan upaya restoratif atau pencegahan berkelanjutan. Selain itu, implementasi model manajemen konflik di sekolah sering terkendala oleh kurangnya pelatihan guru, rendahnya keterlibatan orang tua, serta minimnya panduan yang terstruktur dan sesuai dengan budaya lokal.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), *Data Dan Fakta Kasus Bullying Di Indonesia Tahun 2022*. (Jakarta: KPAI, 2023).

<sup>2</sup> R. Rahmawati, E., & Nurhadi, "Implementasi Pendidikan Karakter Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar.," *Jurnal Pendidikan Karakter* 12(3) (2021): 121–32.

<sup>3</sup> H Setiawan, "Pendekatan Restorative Justice Dalam Menangani Kasus Bullying Di Sekolah Dasar.," *Jurnal Hukum Dan Pendidikan* 15(2) (2020): 85–102.

Dikarakterisasi sebagai tindakan penganiayaan berulang dalam hubungan yang tidak seimbang kekuasaannya, bullying mencakup berbagai jenis, frekuensi, dan tingkat agresi, mulai dari ejekan dan ejawantah hingga penyalahgunaan fisik, verbal, dan sosial.<sup>4</sup> Bullying termasuk dalam suatu peristiwa yang berkelanjutan, dalam hal ini biasanya pelaku bullying mengumpulkan kekuatan yang semakin besar dalam dirinya, sementara korban kehilangan kekuatan pada dirinya, sehingga tidak mampu untuk membela diri dan menyebabkan rentannya kesehatan psikologisnya.<sup>5</sup>

Bullying pada anak-anak telah diklasifikasikan oleh WHO sebagai masalah di masyarakat yang tergolong serius dan menjadi yang paling utama dalam meningkatkan risiko kesehatan yang buruk, interaksi sosial dan pendidikan yang buruk pada anak selama beberapa dekade ini.<sup>6</sup>

Bullying terjadi di lingkungan masyarakat, dan tak terkecuali di lingkungan pendidikan, dalam penelitian ini berfokus pada perilaku bullying ada di sekolah dasar. Perilaku ini harus segera di tangani dan dicegah agar tidak terjadi siklus bullying berkelanjutan di lembaga pendidikan, terutama di sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan peraturan yang termuat dalam UU Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak Pasal 9 ayat (1) huruf a mengenai perlindungan terhadap anak yang menjadi korban bullying, aturan tersebut berbunyi “anak di dalam dan di lingkungan satuan Pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain”.<sup>7</sup> Perilaku pencegahan bullying juga di terdapat dalam Al-Qur’an surah al-Hujarat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا سَاءَ مَن يَسَاءَ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِغِسِّ الْإِسْمِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”<sup>8</sup>

Berangkat dari beberapa landasan yang mengatur tentang pencegahan perilaku bullying tersebut, dan melihat peristiwa bullying di lembaga pendidikan, terutama di sekolah dasar juga masih terus terjadi, maka artikel ini akan mengkaji mengenai pengembangan model manajemen konflik penanganan bullying di sekolah dasar.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan ataupun secara lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati yang kemudian dikaji dan dianalisis dengan sudut pandang yang utuh komprehensif dan holistik.<sup>9</sup> Adapun

<sup>4</sup> Marcelino Muhamad Rafi, *Pembuktian Hukum Terhadap Pelaku Bullying Dalam Kriminologi*, *Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains* 3, No. 01 (2024): 147.

<sup>5</sup> R Saputra, A., & Zubaidah, “Manajemen Konflik Di Lingkungan Pendidikan: Studi Pada Kasus Bullying.” *Jurnal Manajemen Pendidikan* 8(1) (2020): 45–56.

<sup>6</sup> Richard Armitage, *Bullying in Children: Impact on Child Health*, *BMJ Paediatrics* 5, No. 1 (2021).

<sup>7</sup> Sekretaris Negara Republik Indonesia, *Undang-Undang Tentang Perlindungan Anak*, Nomor 35 pasal 9 ayat 1 a, (2014).

<sup>8</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemahan* (Semarang: Toha Putra, 2024), 325.

<sup>9</sup> Lexi J moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016).

jenis penelitian menggunakan studi Pustaka dengan Teknik pengumpulan data mencari sumber dan mengkonstruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal/artikel, berita dan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis secara mendalam hal ini dilakukan dengan cara editing yaitu memeriksa Kembali data-data yang diperoleh, selanjutnya organizing mengelompokkan data-data dan finding dilakukan analisis lanjutan terkait data-data tersebut.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik, yang berasal dari kata Latin *configere* dan *konflikum* (berarti saling bertabrakan), mencakup berbagai bentuk benturan, ketidaksesuaian, ketidakserasian, pertentangan, dan perselisihan. Dalam konteks akademik, konflik dapat didefinisikan sebagai perbedaan pandangan yang muncul antara individu, individu dengan kelompok, atau antar kelompok, yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan, tujuan, keinginan, dan faktor lainnya.<sup>10</sup> Konflik menggambarkan kondisi di mana terjadi perbedaan, pertentangan, dan ketidakharmonisan antar elemen.<sup>11</sup>

Menurut Wirawan, konflik adalah suatu proses pertentangan yang terjadi antara dua pihak atau lebih yang terhubung secara ketergantungan pada objek konflik tertentu. Proses ini melibatkan pola perilaku dan interaksi yang pada akhirnya menghasilkan suatu hasil atau keluaran dari konflik tersebut.<sup>12</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “penanganan” diartikan sebagai proses, cara, atau tindakan untuk menangani atau mengelola suatu masalah. Jika dikaitkan dengan istilah bullying, maka penanganan bullying berarti tindakan atau proses untuk mengatasi kasus bullying. Sementara itu, istilah “tertangani” mengacu pada suatu masalah yang dapat diselesaikan atau diatasi. Dalam konteks bullying, artinya tindakan bullying tersebut dapat dikendalikan atau diselesaikan.<sup>13</sup>

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (selanjutnya disebut Permendikbud No. 82/2015), pada Pasal 1 butir 5, mendefinisikan “penanggulangan” sebagai tindakan atau proses untuk menangani tindak kekerasan di lingkungan pendidikan secara sistematis dan menyeluruh. “Penanganan” dapat diidentikkan dengan penanggulangan yang sistematis dan menyeluruh melalui tindakan atau proses tertentu.

Bullying adalah salah satu bentuk perilaku agresif yang dilakukan berulang kali oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu atau kelompok lainnya. Bullying menimbulkan berbagai masalah terkait perilaku, emosi, sosial, serta dapat berdampak pada performa akademik.

#### 3.1 Penerapan Model Manajemen Konflik dalam Penanganan Bullying di Sekolah Dasar

##### 1. Identifikasi dan Pemahaman Masalah

Guru atau wali kelas mengadakan survei sederhana atau diskusi kelompok kecil untuk mengidentifikasi adanya perilaku bullying, termasuk

<sup>10</sup> Zahira Aini Qolby, *Konflik Dan Stres Dalam Organisasi Lembaga Pendidikan Islam Pada Masa Pandemi Covid-19 Dan Penyelesaiannya*, *J-MPI Homepage* Vol 6, (2021), <https://doi.org/http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jmpi/index>.

<sup>11</sup> Jannah, N., & Pratiwi, I. *Penerapan Teknik Penyelesaian Konflik dalam Kasus Bullying di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 24(1), (2022), 77-89.

<sup>12</sup> E. Mulyasa, “Model Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 19(2) (2021): 123–34, 9.

<sup>13</sup> Arifin, M., & Fadilah, F. *Konflik Sosial dan Upaya Penyelesaian dalam Kasus Bullying di Sekolah: Perspektif Pendidikan Multikultural*. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 6(1), (2021), 51-60.

bentuknya (fisik, verbal, sosial, atau siber). Contoh: Seorang siswa mengungkapkan bahwa ia sering diejek oleh teman-temannya di lapangan bermain.

2. Mediasi oleh Guru sebagai Fasilitator  
Guru memanggil pihak yang terlibat (pelaku dan korban) untuk berdialog dalam suasana yang aman dan terbimbing. Guru memulai dengan mendengar kedua belah pihak tanpa menyalahkan. Contoh: Guru mengarahkan pelaku untuk memahami dampak ejekannya terhadap korban dan meminta korban menyampaikan perasaannya.
3. Penerapan Pendekatan *Restorative Justice*  
Guru meminta pelaku untuk bertanggung jawab atas tindakannya dan mengupayakan perbaikan hubungan dengan korban. Contoh: Pelaku menuliskan surat permintaan maaf dan berjanji untuk mengubah sikapnya.
4. Edukasi dan Peningkatan Kesadaran Siswa  
Mengintegrasikan pendidikan tentang anti-bullying dalam kurikulum atau kegiatan sekolah. Contoh: Guru menggunakan cerita pendek atau permainan untuk mengajarkan empati dan menghormati perbedaan.
5. Penguatan Peran Orang Tua dan Komunitas  
Melibatkan orang tua melalui pertemuan atau seminar agar mereka mendukung anak-anak dalam mengatasi konflik. Contoh: Sekolah mengadakan workshop tentang pengasuhan positif dan pencegahan bullying di rumah.
6. Evaluasi dan Pengawasan  
Guru memantau perubahan perilaku siswa secara berkala. Contoh: Wali kelas mencatat perkembangan interaksi antara pelaku dan korban dalam satu bulan ke depan.

### 3.2 Pengembangan model manajemen konflik

Berdasarkan sejumlah fakta, konflik dalam suatu organisasi seringkali dianggap tidak menghasilkan dampak positif. Namun demikian, konflik juga berpotensi memberikan manfaat jika dimanfaatkan sebagai instrumen untuk perubahan atau inovasi. Konflik dapat muncul di berbagai konteks, khususnya dalam lingkungan organisasi, sehingga diperlukan adanya manajemen konflik yang efektif untuk mengendalikan dan menyelesaikan permasalahan yang timbul. Secara umum, konflik dapat dikelompokkan menjadi dua kategori sebagai berikut:

1. Konflik Fungsional (*functional conflict*)  
Konflik fungsional mengacu pada konfrontasi antar kelompok yang justru dapat meningkatkan kinerja dan memberi manfaat bagi organisasi. Sebagai contoh, dua departemen di sebuah rumah sakit berselisih tentang metode paling efisien dan adaptif dalam melayani keluarga berpenghasilan rendah di pedesaan. Meskipun keduanya berbagi tujuan yang sama, pendekatan mereka berbeda. Konflik fungsional ini mampu meningkatkan kesadaran organisasi terhadap isu-isu yang perlu ditangani, mendorong eksplorasi solusi yang lebih luas dan produktif, serta secara umum memfasilitasi perubahan positif, adaptif, dan inovatif.
2. Konflik Disfungsional (*dysfunctional conflict*)  
Sebaliknya, konflik disfungsional mengacu pada segala bentuk konfrontasi atau interaksi antar kelompok yang berpotensi merugikan organisasi atau menghambat pencapaian tujuan yang ada. Oleh sebab itu, manajemen perlu

menyusun strategi yang efektif untuk menghilangkan konflik jenis ini agar tidak mengganggu keberlangsungan operasional organisasi.<sup>14</sup>

Mengacu pada pemaparan Agus Wibowo dalam bukunya yang merujuk pada model manajemen konflik dari Thomas dan Kenneth, terdapat beberapa pendekatan yang meliputi: a. Pemecahan Masalah (*Problem Solving*), b. Tujuan Superordinat (*Superordinate Goal*), c. Penghindaran (*Avoidance*), d. Pendekatan Meredakan (*Smoothing*), e. Kompromi (*Compromise*), f. Perintah Otoritatif (*Authoritative Command*), g. Pelatihan Antar Kelompok (*Intergroup Training*), serta h. Mediasi Pihak Ketiga (*Third Party Mediation*). Berdasarkan pandangan tersebut, model manajemen konflik dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Penyelesaian masalah dalam manajemen konflik, atau yang juga dikenal sebagai pendekatan *win-win*, melibatkan pertemuan antara pihak-pihak yang berselisih untuk mendiskusikan persoalan yang menyebabkan konflik. Model ini bertujuan utama untuk menyatukan kepentingan dari kedua belah pihak yang terlibat dalam konflik. Konflik dilihat sebagai tantangan bersama, sehingga kedua belah pihak harus bekerja sama untuk menghasilkan solusi yang inovatif dan efektif. Pendekatan ini ideal apabila kedua pihak memiliki kepercayaan tinggi satu sama lain serta komitmen yang kuat dalam menyelesaikan permasalahan.
2. Tujuan Superordinat adalah pendekatan yang berfokus pada pencapaian tujuan bersama yang lebih tinggi, guna mengurangi ketegangan konflik secara signifikan. Teknik ini mengalihkan perhatian pihak-pihak yang berselisih dari tujuan pribadi masing-masing kepada suatu tujuan yang lebih luas, penting, dan bermakna untuk semua pihak.
3. Penghindaran. Manajer dapat memilih untuk menghindari konflik, bertindak seolah tidak ada konflik yang terjadi. Strategi ini biasanya bertujuan untuk menunda atau mengulur waktu sambil menunggu informasi yang lebih lengkap, agar dapat mengambil tindakan yang lebih tepat dan terukur.
4. Penghalusan. Metode ini menekankan kepentingan bersama dan tujuan kolektif. Tugas manajer adalah berupaya meminimalkan perbedaan antara pihak-pihak yang berselisih dan menegaskan bahwa, jika tidak ada kerja sama, tujuan organisasi bisa terhambat. Pendekatan ini juga mengharuskan manajer bersikap netral, tidak memihak kepada salah satu kelompok.
5. Kompromi. Pendekatan ini adalah metode penyelesaian konflik tradisional, di mana tidak ada yang benar-benar menang atau kalah. Setiap pihak memberikan beberapa konsesi dan pengorbanan untuk mencapai hasil yang memuaskan bagi kedua belah pihak, meskipun tidak sepenuhnya memenuhi keinginan masing-masing.
6. Perintah Resmi. Pendekatan ini memungkinkan pihak eksekutif yang memiliki wewenang untuk memerintahkan bawahannya agar menghentikan konflik. Meskipun pendekatan ini dapat menyelesaikan konflik sementara, sering kali masalah pokok tidak teratasi dan konflik dapat muncul kembali di kemudian hari.
7. Pelatihan Antar Kelompok. Dalam metode ini, kelompok yang terlibat konflik diundang untuk mengikuti seminar atau lokakarya di luar tempat kerja. Fasilitator (biasanya anonim) bertugas mengelola interaksi di antara kelompok-kelompok tersebut. Pengalaman yang diperoleh dalam pelatihan ini diharapkan

<sup>14</sup> Wijayanti, L., & Prasetyo, A. *Dampak Pendidikan Karakter terhadap Penurunan Perilaku Bullying di Sekolah Dasar*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(1), (2020), 112-125.

mampu memperbaiki sikap dan meningkatkan hubungan antar kelompok. Jenis intervensi ini umumnya membutuhkan waktu dan biaya yang cukup besar serta fasilitator yang kompeten

8. Mediasi Pihak Ketiga. Teknik ini menggunakan jasa konsultan sebagai mediator pihak ketiga yang bertugas mengelola konflik antar kelompok, atau dengan memanfaatkan jasa arbiter sebagai penengah untuk mencapai kesepakatan.<sup>15</sup>

### 3.3 Penanganan bullying di sekolah dasar

Perilaku bullying sebenarnya cukup sering terjadi, namun kerap tidak disadari atau luput dari perhatian para guru, staf sekolah, serta para siswa itu sendiri. Pada dasarnya, bullying dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, ialah bullying fisik, bullying verbal, dan bullying relasional.<sup>16</sup>

Fenomena bullying di sekolah dasar menjadi perhatian serius di Indonesia. Menurut survei yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) pada tahun 2022, sekitar 41,1% anak usia sekolah pernah mengalami kekerasan, termasuk bullying, baik secara fisik, verbal, maupun siber. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang relevan dengan konteks lokal untuk menangani masalah tersebut.<sup>17</sup>

#### 1. Bullying Fisik

Bullying fisik adalah jenis intimidasi yang paling terlihat dan mudah dikenali dibandingkan dengan jenis-jenis lainnya. Meskipun demikian, jenis intimidasi ini sering kali kurang dilaporkan oleh siswa di sekolah. Bentuk-bentuk bullying fisik meliputi tindakan seperti meninju, menendang, mencekik, menyikut, menggigit, mencakar, memukul, hingga menyebabkan rasa sakit pada korban. Selain itu, pelaku dapat pula merusak atau menghancurkan barang-barang serta pakaian milik korban. Seiring bertambahnya usia dan kekuatan pelaku, tindakan-tindakan ini semakin berisiko meskipun terkadang tidak dimaksudkan untuk mencederai korban secara serius.

#### 2. Bullying Verbal

Bullying verbal merupakan salah satu jenis intimidasi yang paling sering terjadi, baik di kalangan anak perempuan maupun laki-laki. Jenis bullying ini relatif mudah dilakukan karena dapat dilakukan secara terselubung bahkan di hadapan orang dewasa atau teman sebaya tanpa mudah terdeteksi. Beberapa contoh umum bullying verbal di antaranya memberikan julukan yang merendahkan, celaan, fitnah, kritik yang menyakitkan, serta penghinaan. Selain itu, bentuk-bentuk lainnya bisa berupa pernyataan bernuansa seksual atau kasar, pemerasan uang atau barang berharga, panggilan telepon yang mengintimidasi, email bernada ancaman, surat anonim yang berisi kekerasan, tuduhan palsu, penyebaran rumor yang merusak reputasi, serta penyebaran gosip yang menyakitkan.

#### 3. Bullying Relasional

Bullying relasional adalah bentuk intimidasi yang paling sulit dideteksi karena tidak tampak secara fisik. Jenis bullying ini bertujuan menurunkan harga diri

<sup>15</sup> W AGUS, *Pengembangan Model Manajemen Konflik Berbasis Profetik Di Sma Swasta Di Kota Metro Provinsi Lampung*, 2022, 79–81, [http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/20917%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/20917/1/DISERTA SI AGUS WIBOWO Cover s.d. Bab II %2B Dapus.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/20917%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/20917/1/DISERTA%20SI%20AGUS%20WIBOWO%20Cover%20s.d.%20Bab%20II%20Dapus.pdf).

<sup>16</sup> Dea rakhimafa wulandari, *Penanganan Bullying Melalui Penguatan Karakter Pada Anak Usia Sekolah Dasar*, *Jurnal Paradigma* Vol 14, (2022).

<sup>17</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Survei Nasional Kekerasan Terhadap Anak Dan Remaja (SNKAR)*. (Jakarta: Kementrian PPPA, 2022).

korban secara perlahan melalui tindakan pengabaian, pengucilan, atau penghindaran yang disengaja. Penindasan relasional ini sering digunakan untuk mengisolasi korban dari lingkaran pertemanan atau merusak hubungan sosial yang telah terbentuk. Perilaku ini biasanya melibatkan isyarat-isyarat tersembunyi, seperti lirikan sinis, helaan napas, gerakan tubuh meremehkan, tawa mengejek, serta bahasa tubuh yang menunjukkan penghinaan. Perilaku ini biasanya mengandung isyarat-isyarat tersembunyi, seperti mengoceh secara agresif, lirikan yang tidak ramah, helaan napas, anggukan bahu yang meremehkan, tawa mengejek, serta bahasa tubuh yang bernada meremehkan. Faktor Penyebab Perilaku Bullying Perilaku Bullying yang terjadi di sekolah tentunya disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Ariesto, ada beberapa faktor penyebab terjadinya bullying.<sup>18</sup>

a. Keluarga

Perilaku bullying sering kali berakar dari lingkungan keluarga yang bermasalah. Orang tua yang menghukum anaknya secara berlebihan atau suasana rumah yang penuh tekanan, agresi, dan permusuhan dapat membentuk perilaku intimidasi pada anak. Anak-anak kerap mengamati konflik yang terjadi di rumah dan menirunya dalam interaksi dengan teman-teman mereka. Seharusnya orang tua mengawasi seluruh gerak-gerik anaknya, bukan malah sebaliknya.<sup>19</sup>

b. Sekolah

Lingkungan sekolah kadang kala tidak mengatasi perilaku bullying secara memadai. Akibatnya, siswa yang menjadi pelaku merasa didukung untuk terus melakukan intimidasi terhadap teman sekelas. Hal ini memperburuk situasi bullying di lingkungan sekolah dan sering kali menimbulkan reaksi negatif berupa hukuman yang tidak konstruktif, yang kemudian mengakibatkan hilangnya rasa saling menghormati di antara siswa.

c. Kelompok teman sebaya

Anak-anak sering kali terdorong untuk melakukan bullying ketika berinteraksi dengan kelompok sebaya baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini mereka lakukan untuk membuktikan bahwa mereka bagian dari kelompok tertentu, meskipun kadang kala tindakan intimidasi tersebut bertentangan dengan keinginan pribadi mereka.

d. Kondisi Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial juga berpengaruh terhadap perilaku bullying. Misalnya, kemiskinan merupakan faktor lingkungan sosial yang dapat memicu perilaku bullying. Dalam masyarakat yang memiliki keterbatasan ekonomi, anak-anak mungkin terlibat dalam intimidasi di sekolah sebagai bentuk kompensasi atau untuk mendapatkan pengakuan.

e. Program Televisi dan Media Cetak

Program televisi dan media cetak dapat memengaruhi perilaku bullying melalui tayangan-tayangan yang disuguhkan. Penelitian dari Kompas (Saripah, 2006) menunjukkan bahwa sebanyak 56,9% anak-anak cenderung meniru adegan yang mereka tonton, dengan 64% meniru gerakan dan 43% meniru ucapan. Ini menunjukkan bahwa tayangan dengan unsur intimidasi

<sup>18</sup> C Prabowo, H., & Sulaeman, H. *Model Manajemen Konflik dalam Pendidikan: Penanganan Bullying di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), (2020), 33-4.

<sup>19</sup> Zulkifli Zulkifli et al., *Pendidikan Islam Di Era Smart Society 5.0* (Surabaya: Global Aksara Pers, 2023), 101.

memberi pengaruh negatif yang signifikan terhadap perilaku bullying di sekolah.

Guru berperan sebagai pembimbing yang, berdasarkan pengalaman serta pengetahuannya mengenai proses pembelajaran, bertanggung jawab terhadap pendidikan dan perkembangan siswa. Di sekolah, guru telah berupaya mencegah dan menangani kasus bullying dengan berbagai pendekatan, seperti melalui pemutaran video motivasi, pengarahan secara kelompok (klasikal), serta bimbingan secara individu. Selain itu, guru juga menyisipkan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan. Dalam pelaksanaannya, guru kerap melibatkan peran orang tua, terutama ketika masalah yang dihadapi siswa cukup kompleks. Pada situasi tertentu, guru bahkan bersedia melakukan kunjungan ke rumah siswa untuk membantu penyelesaian masalah tersebut.<sup>20</sup>

Selain guru, penanganan bullying juga dapat dilakukan dengan melibatkan peran orang tua siswa. Namun, banyak orang tua yang terlalu sibuk atau merasa malu atas perilaku bullying yang dilakukan oleh anak mereka, sehingga kurang proaktif dalam menanganinya. Hal ini menguatkan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa meskipun orang tua dan anak cukup menyadari kondisi yang ada, langkah konkret dari orang tua untuk mengubah perilaku anak masih minim. Dalam membentuk perilaku anak, orang tua diharapkan dapat menjalin hubungan yang positif dengan mereka. Bentuk kelekatan ini bisa berupa pemahaman, kesabaran, memberikan kesempatan anak untuk membuat keputusan, mendukung secara emosional, serta menghargai pendapat anak. Kelekatan yang positif ini akan membantu membangun konsep diri yang sehat dan berkontribusi pada perilaku baik pada anak.<sup>21</sup>

#### **4. KESIMPULAN**

Konflik di sekolah dasar, termasuk bullying, merupakan tantangan signifikan yang membutuhkan pendekatan holistik untuk penanganannya. Konflik, meski dapat bersifat disfungsional, juga memiliki potensi fungsional jika dikelola dengan baik. Dalam konteks bullying, peran guru, orang tua, dan sekolah sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung perkembangan siswa. Guru memiliki tanggung jawab mendidik siswa melalui pengarahan kelompok, bimbingan individu, dan penanaman nilai-nilai karakter. Di sisi lain, orang tua perlu memberikan dukungan emosional yang konsisten dan membangun komunikasi yang baik dengan anak. Rekomendasi sinergi antara guru, orang tua, dan pemerintah, serta pendekatan yang sistematis, diharapkan konflik disfungsional dapat diminimalisir, sedangkan konflik fungsional dapat dikelola untuk mendorong perkembangan positif di lingkungan sekolah dasar.

---

<sup>20</sup> Fitriawan Arif Firmansyah, "Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying Di Sekolah Dasar," *Jurnal Al Husna* vol 2 no 3 (2021): 5-6.

<sup>21</sup> Satya anggi permama, "Penanganan Perilaku Bullying Siswa, Biblio Couns," *Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan* Vol 2. No (2019).

## REFERENCES

- AGUS, W. “Pengembangan Model Manajemen Konflik Berbasis Profetik Di Sma Swasta Di Kota Metro Provinsi Lampung,” 2022, 79–81.
- Antonius P.S wibowo. “Penerapan Hukum Pidana Dalam Penanganan Bullying Di Sekolah.” *Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya*, 2019.
- Asdrian ariesto, Dwi Amalia, Chandra Sekar. “Pelaksanaan Program Antibullying Teacher Empowerment Program (TEP) Di Sekolah (Studi Deskriptif Program Teacher Empowerment Program ) Pada Guru Di SMA X Jakarta Selatan.” *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Indonesia*, 2009.
- Dea rakhimafa wulandari. “Penanganan Bullying Melalui Penguatan Karakter Pada Anak Usia Sekolah Dasar.” *Jurnal Paradigma* Vol 14. No (2022).
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur’an Dan Terjemahan*. Semarang: Toha Putra, 2024.
- Fitriawan Arif Firmansyah. “Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Al Husna* vol 2 no 3 (2021): 5-6.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. *Survei Nasional Kekerasan Terhadap Anak Dan Remaja (SNKAR)*. Jakarta: Kementrian PPPA, 2022.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). *Data Dan Fakta Kasus Bullying Di Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: KPAI, 2023.
- Lexi J moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Marcelino Muhamad Rafi. “Pembuktian Hukum Terhadap Pelaku Bullying Dalam Kriminologi.” *Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains* 3, No. 01 (2024): 147.
- Muchsini, Hambali. “Model Pengembangan Manajemen Konflik Berbasis Sekolah.” *Seminar Nasional Kemaritiman Aceh ( Universitas Serambi Mekkah)* Vol 1 (2017): 180-181.
- Mulyasa, E. “Model Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 19(2) (2021): 123–34, 9.
- Rahmawati, E., & Nurhadi, R. “Implementasi Pendidikan Karakter Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 12(3) (2021): 121–32.
- Richard Armitage. “Bullying in Children: Impact on Child Health.” *BMJ Paediatrics* 5, No. 1 (2021).
- Saputra, A., & Zubaidah, R. “Manajemen Konflik Di Lingkungan Pendidikan: Studi Pada Kasus Bullying.” *Jurnal Manajemen Pendidikan* 8(1) (2020): 45–56.
- Satya anggi permana. “Penanganan Perilaku Bullying Siswa, Biblio Couns.” *Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan* Vol 2. No (2019).
- Sekretaris Negara Republik Indonesia. “Undang-Undang Tentang Perlindungan Anak” Nomor 35 t (2014).
- Setiawan, H. “Pendekatan Restorative Justice Dalam Menangani Kasus Bullying Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Hukum Dan Pendidikan* 15(2) (2020): 85–102.
- Yusnia binti kholifah. “Manajemen Konflik Perperspektif Pendidikan Islam.” *JURNAL PIWULANG* Vol 2. No (2019).
- Zahira Aini Qolby. “Konflik Dan Stres Dalam Organisasi Lembaga Pendidikan Islam Pada Masa Pandemi Covid-19 Dan Penyelesaiannya.” *J-MPI Homopage* Vol 6. No (2021). <https://doi.org/http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jmpi/index>.
- Zulkifli, Zulkifli, Murni Murni, Akhmad Riadi, Imam Hanafie, Jamal Syarif, Mahfud Ifendi, and Suroso Suroso. *Pendidikan Islam Di Era Smart Society 5.0*. Surabaya: Global Aksara Pers, 2023.